

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi pembangunan dan pertumbuhan di Indonesia yang lebih berkembang pada kota-kota besar saja menyebabkan ketimpangan sosial yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Kondisi ekonomi mempengaruhi bagaimana keadaan dari masyarakat, yakni ketika status ekonomi rendah akan berpengaruh pada kesulitannya aktivitas sehari-hari untuk bertahan hidup. Status ekonomi rendah menjadi hambatan masyarakat untuk bisa bertahan hidup memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dampak lain dari rendahnya status ekonomi ialah terhalangnya anak dalam dunia pendidikan dikarenakan keluarga akan lebih mengutamakan biaya untuk bertahan hidup.

Atika, dkk (2018) berpendapat bahwa setiap anak membutuhkan pendidikan untuk dapat meningkatkan perannya di masa depan dan berpartisipasi dalam masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendidikan menentukan kualitas seseorang, terkait dengan bagaimana wawasan yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang setiap orang dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Pembentukan pola pikir yang baik memang sudah semestinya ditanam sejak dini, yang dimana ini dapat dilakukan oleh orang terdekatnya baik orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat atau lembaga pendidikan. Namun permasalahannya bagaimana jika yang terjadi anak sudah tidak lagi berada di lingkungan tersebut? Dimana anak berhenti sekolah, putus hubungan dengan keluarga dan tidak peduli terhadap aturan masyarakat. Hal tersebut bisa terjadi ketika anak sudah memutuskan untuk menjadi anak jalanan.

Menurut Departemen Sosial (2005) Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Sehingga perilaku dan pola pikir mereka pun berubah menjadi menurun, karena keseharian mereka yang berada di jalanan tanpa arah dan tujuan. Dilansir dari laman website jatimprov.go.id dinyatakan bahwa dalam data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur ditemukan bahwa populasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) pada tahun 2019 sebanyak 10.414 jiwa dan mengalami peningkatan pesat pada tahun 2021 sebanyak 627.738 jiwa. PMKS disini meliputi anak jalanan, wanita tuna susila, manusia silver, pengamen jalanan, gelandangan, pengemis dan gelandangan psikotik. Dari data yang ditemukan dapat dikatakan bahwa populasi anak jalanan semakin meningkat keberadaannya.

Menjadi anak jalanan bukan suatu keadaan yang diinginkan, melainkan terdapat alasan dan penyebab yang menjadikan anak terjebak dalam kondisi tersebut. Asmawati (1999) mengelompokkan anak jalanan menjadi dua yaitu, anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghasilan di jalanan, namun tetap memiliki hubungan baik dengan keluarganya. Sementara itu, anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya.

Menurut Mugianti dkk (2018) memaparkan bahwa terdapat 3 faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan, yakni faktor kemiskinan, keluarga dan masyarakat. Faktor kemiskinan ialah bagaimana kondisi keluarga yang serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup dalam sehari-hari. Terdapat hubungan antara turunnya anak ke jalan dengan status ekonomi keluarga. Semakin tinggi ekonomi keluarga maka kecenderungan menjadi anak jalanan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Rendahnya status ekonomi keluarga akan menjadikan anak turut serta bekerja membantu memperoleh penghasilan orang tua yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya yakni faktor keluarga, menurut Mugianti (2018) faktor keluarga adalah tentang bagaimana keadaan di dalamnya menentukan karakter dan tindakan yang akan dilakukan oleh anak. Ketidakharmonisan keluarga, kekerasan orang tua pada anak, pola asuh orang tua yang salah serta tidak bertanggung jawabnya orang tua akan dapat menyebabkan anak menjadi anak jalanan. Faktor keadaan tersebut menjadikan anak tidak nyaman berada di lingkungan keluarga sehingga akan mencari kenyamanan atau mendapat kebebasan dengan hidup di jalanan. Dan selanjutnya ialah faktor masyarakat, yakni sistem pendidikan yang terbatas dengan peraturan yang ketat dan sulitnya mendapat pekerjaan karena persaingan dunia kerja yang semakin memperhatikan kualifikasi secara pendidikan ataupun pengalaman. Dalam hal ini dapat mengakibatkan seseorang untuk mencari pekerjaan yang mudah dilakukan seperti contohnya menjadi pengamen di jalanan.

Menjadi anak jalanan merupakan suatu kondisi yang resiko keamanannya sangat mengkhawatirkan. Dilansir dari laman REPUBLIKA.CO.ID (2017), Kementerian Sosial mencatat sedikitnya 8.937 kasus yang menimpa anak jalanan. Astri (2014), mengatakan bahwa dampak yang disebabkan oleh adanya kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual yang dialami anak jalanan membuat berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental, sosial dan bahkan nyawanya. Kasus adanya anak jalanan sudah merupakan aktivitas yang dikontrol oleh mafia anak jalanan, sehingga anak dimanfaatkan sebagai ladang bisnis dan eksploitasi. Menurut pendapat Astri (2014), keberadaan anak jalanan dapat dikatakan terancam eksploitasi dikarenakan mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat jalanan yang tidak bertanggung jawab.

Anak jalanan yang dalam lingkungan masyarakat biasa disebut 'sampah masyarakat' menjadikan mereka sebagai individu yang terbiasa mendapat anggapan negatif. Lingkungan kehidupan anak jalanan menentukan bagaimana karakternya terbentuk. Perkembangan emosi, sosial dan moral dari

anak jalanan dapat mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang pada anak jalanan. Asriwandari (2003) berpendapat bahwa jika sudah berada dalam keadaan yang memburuk, anak jalanan akan melakukan tindakan kriminal dan juga dorongan terjadinya instabilitas sosial yang disebabkan oleh lingkungannya yang berdampingan dengan pelaku kejahatan atau preman di kota-kota besar. Menurut Ilanti (2021) penyakit-penyakit seks menular seperti HIV/AIDS, kekerasan seksual, kekerasan fisik, penggunaan obat-obatan terlarang, minum alkohol dan juga merokok sudah merupakan permasalahan yang mengancam anak jalanan. Walaupun secara usia, mereka belum dikategorikan dalam usia dewasa, namun anak jalanan akan cenderung mengadopsi perilaku kedewasaan.

Anak jalanan yang terbiasa hidup dengan kebebasan tanpa peduli aturan mengakibatkan anak menjadi individu yang keras kepala tidak peduli terhadap nasihat ataupun masukan dari orang lain. Dampak yang diperoleh dari karakter anak jalanan yang sulit dinasehati adalah tindak kriminal yang merugikan orang lain seperti kasus yang terjadi di Kendal, Jawa Tengah dalam laman berita Kompas.com (2021), dimana anak jalanan merampok uang Rp 10 juta dan dua motor dari minimarket dengan motif sebagai biaya untuk menikahi kekasihnya. Tindakan dari anak jalanan mengakibatkan suatu kejahatan yang merugikan orang lain akibat dari pengambilan keputusannya yang salah.

Banyak ditemukan anak jalanan yang biasanya sudah diamankan oleh Satpol PP dan diberikan pembinaan serta dikembalikan kepada orang tuanya akan kembali lagi ke lingkungan sebelumnya yaitu hidup di jalanan. Syaharuddin, dkk (2021) mengatakan bahwa kendala dalam penanganannya adalah masih banyak anak jalanan yang tidak ingin untuk mendapatkan pembinaan sehingga anak jalanan telah terbiasa hidup bebas dan sulit untuk menerima aturan yang ada di RSPA.

Anak jalanan memilih hidup di jalanan karena merasa dirinya bebas melakukan apa saja tanpa peduli aturan dari orang tua ataupun lingkungan sekitarnya. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam penanganan masalah keberadaan anak jalanan, memang menunjukkan terdapat anak jalanan

yang berhasil dipulangkan. Namun disamping itu, masih terdapat anak jalanan yang memilih untuk kembali hidup di jalanan. Dengan demikian, ini menunjukkan terdapat penyebab yang mengakibatkan hal ini terjadi selain dari faktor kemiskinan, keluarga dan masyarakat. Faktor yang juga dapat menyebabkan anak masih terjebak di jalanan, ialah faktor internal dari anak itu sendiri secara pola pikir dan perilakunya. Dimana anak jalanan memiliki pola pikir yang hanya peduli terhadap pandangannya sendiri yang salah hingga mengabaikan nasihat dari orang lain yang bertujuan ingin mengarahkan pada kebaikan. Dalam psikologi, perilaku tersebut biasa disebut dengan bias konfirmasi. Menurut Shefrin (2007) memaknai bias konfirmasi sebagai sikap seseorang yang cenderung lebih memperdulikan informasi atau pandangan yang sejalan dengan pandangannya daripada yang bertentangan.

Ketika anak jalanan mempertahankan perilaku bias konfirmasi, maka akan ada dampak yang diakibatkan, yaitu yang pertama tidak bisa melihat informasi secara objektif sehingga ketetapan norma sosial, budaya dan agama akan diabaikan oleh anak jalanan karena tidak sesuai dengan pandangan pribadinya, dari hal ini akan berakibat pada perilaku anak jalanan yang mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang hingga merugikan lingkungannya. Akibat yang kedua ialah pengambilan keputusan yang salah, dimana ketika anak sudah mengabaikan kebenaran dan tetap meyakini pandangan pribadinya yang negatif akan mengakibatkan pada pengambilan keputusan atau tindakan yang tidak tepat dan mengancam masa depannya. Ketiga ialah salah menafsirkan informasi, hal ini diakibatkan karena batasan pemahaman yang diterima hanyalah terhadap apa yang diyakini saja sehingga hal ini dapat membuat anak salah memahami informasi yang diterima dan mengakibatkan kesalahpahaman baik secara pola pikirnya hingga berakibat munculnya perselisihan pada siapapun yang berinteraksi dengan anak jalanan. Dan yang terakhir akibatnya adalah tidak dapat memahami informasi dengan lebih luas yang disebabkan oleh penerimaan informasi hanya pada apa yang diyakini saja sehingga wawasan yang dimiliki anak jalanan akan terbatas.

Dari dampak yang diakibatkan akan berpengaruh pada keadaan terjebakannya anak hidup di jalanan hingga mengakibatkan angka populasi anak jalanan yang masih sulit untuk dikurangi atau bahkan terus bertambah. Dengan demikian tindak kriminalitas atau perilaku menyimpang dari anak jalanan masih akan terus merugikan dirinya dan lingkungan. Selain itu jika anak masih terus terjebak di jalanan tanpa pendidikan dan bimbingan, maka hal inilah yang akan mengakibatkan merosotnya kualitas SDM itu sendiri.

Pada tanggal 25 Juli 2023 terdapat hasil dari pendahuluan kepada salah satu anak jalanan di kota Gresik yaitu SG 18 tahun mengatakan :

“Setiap orang bebas berpendapat tentang kami, kami gak peduli mbak. Meskipun kami hidup secara bebas tapi kebebasan kami tetap mempunyai aturan. Omongan buruk dari orang lain sudah biasa aku denger mbak. Kalau aku sih cuek ngedenger omongan jelek dari mereka seng penting aku seneng karo koncoku, karena mereka yang ngomong itu kan gak kenal aku sepenuhnya. Lagipula mereka yang mencaci dan menghina juga gak sempurna, mereka yang ngomong itu seolah dirinya dewa. Hidup di jalanan jadi anak punk itu bukan soal kebebasan tapi soal perlawanan. Percuma berdasi terlihat sukses tapi memakan uang rakyat. Kalau prinsipku sih yang penting jangan pernah nyusahin orang lain aja.”

SG adalah seorang anak jalanan yang juga bergabung ke grup *punk*. SG menjelaskan bahwa meskipun hidup dalam kebebasan, SG dan teman-temannya tetap memiliki aturan. SG sudah tidak peduli pada pandangan negatif dari orang lain, karena bagi SG yang penting adalah bisa tetap menikmati kebahagiaan bersama temannya. SG merasa setiap manusia memang tidak sempurna, dan mengatakan percuma menjadi seorang yang terlihat sukses tapi tetap melakukan tindakan yang buruk seperti korupsi. SG juga berkata yang penting tidak menyusahkan orang lain adalah pedoman hidupnya.

Dengan demikian, apa yang telah dikatakan oleh SG sejalan dengan pendapat Audina (2023) yaitu terdapat beberapa aspek dari bias konfirmasi yaitu mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan pandangan pribadi, pada dasarnya ketika seseorang melakukan bias konfirmasi, segala informasi yang dianggap tidak sesuai dengan kepercayaan atau pandangan pribadinya akan cenderung diabaikan karena dianggap tidak selaras dengan pemikirannya Lord & Lepper (1979). Pendapat ini ditunjukkan oleh SG yang mengatakan sudah tidak peduli terhadap pandangan negatif orang lain, padahal masukan dari orang lain

bisa saja mengatakan sebuah fakta yang tujuannya membuat seseorang sadar akan kesalahannya dan bisa memperbaiki diri.

Selain itu aspek lainnya yang berkaitan dengan pendapat Audina (2023) adalah mencari bukti guna memvalidasi pandangan pribadi yang dianggap benar, daripada mempertimbangkan bukti lain. Dalam memperkuat keyakinan dalam pandangan pribadinya, seseorang yang melakukan bias konfirmasi akan turut mencari bukti yang dapat mendukung pandangannya guna mendapatkan validasi atas anggapan yang dianggap benar menurut keyakinannya. Sehingga seseorang yang melakukan bias konfirmasi akan mengabaikan bukti lain yang tidak sesuai dengan pandangannya Snyder & Swann (1978). Sebagai bukti atas aspek ini adalah saat SG mengatakan percuma berdasar terlihat sukses namun tetap korupsi. Yang dimana pendapat SG menunjukkan pembuktian dalam memandang hanya pada sisi buruk atau kesalahan dari orang lain, padahal apa yang telah dilakukan SG juga merupakan kesalahan.

Di samping itu terdapat juga hasil pendahuluan dari teman dekat SG yaitu AB, yang dimana AB berkata:

“Dia putus sekolah gara-gara ngepunk gitu mbak sama temen-temennya, tinggal dijalanan. Sampek sg ini berhenti sekolah 3 kali di instansi yang berbeda-beda. Sg ini emang udah lama di jalanan mbak, bahkan dulu tahun 2018 sempet ngilang dan ternyata ada di Jakarta ikut temennya.”

Teman dekat SG menuturkan jika SG sudah putus sekolah 3 kali karena bergabung dengan teman *punk* di jalanan sejak lama hingga tidak mepedulikan pendidikannya. Dari kejadian SG ini sesuai dengan pendapat Daniel Kahneman dalam bukunya yang berjudul *“Thinking, Fast and Slow”* tahun 2022 dimana dampak yang terjadi dari bias konfirmasi adalah kesalahan dalam mengambil keputusan karena cenderung mengabaikan atau menolak informasi yang bertentangan sehingga mengarahkan pada penilaian yang tidak objektif dan keputusan yang suboptimal.

Bias konfirmasi terjadi kepada seseorang bisa disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Secara umum menurut Miasnikov (2022), bias konfirmasi mengacu pada kecenderungan alam bawah sadar untuk mencari dan memberikan perhatian lebih hanya pada informasi yang sesuai dengan keyakinan diri sendiri. Faktor

yang berperan dari bias konfirmasi ini, seperti keinginan akan kesederhanaan, melindungi diri sendiri, berangan-angan dan kecemasan.

Selain itu bias konfirmasi juga memiliki dampak yang terjadi. Bias konfirmasi terjadi karena reaksi alami dari dalam diri masing-masing pribadi. Menurut Audina (2023) dampak dari bias ini adalah tidak bisa melihat informasi secara objektif, pengambilan keputusan yang salah, kesalahan menafsirkan informasi dan tidak dapat memahami informasi dengan lebih luas.

Dengan demikian bias konfirmasi dapat dikatakan sebagai penyebab anak memutuskan menjadi anak jalanan dalam sudut pandang dari pola pikirnya. Yang dimana dapat diartikan, selain keadaan yang dapat menuntut anak menjadi anak jalanan, ialah tentang bagaimana pola pikir juga berpengaruh kepada keputusan seseorang terjebak dalam masalah kesejahteraan sosial khususnya anak jalanan. Keberadaan anak jalanan adalah salah satu bentuk masalah sosial yang dimana dampak yang ditimbulkan begitu memprihatinkan. Dampak negatif yang muncul tidak hanya terjadi pada anak jalanan itu sendiri, namun masyarakat dan lingkungan sekitar juga terkena imbasnya. Selain itu, hal ini juga akan memiliki efek jangka panjang yang akan menghambat kemajuan Negara, seperti contohnya adalah merosotnya kualitas SDM.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permasalahan anak jalanan ini butuh untuk ditangani secara intensif. Peneliti memilih bias konfirmasi sebagai fenomena yang akan diteliti supaya nantinya ditemukan gambaran penyebab bias konfirmasi yang terjadi pada anak jalanan. Yang dari penelitian ini diharapkan juga akan menjadi bahan untuk menemukan pendekatan yang tepat dalam menangani keberadaan anak jalanan.

1.2 Signifikan Penelitian

Penelitian sebelumnya berjudul “Aspirasi Hidup Anak Jalanan Di Kawasan Simpang Empat Galangan Kota Gresik” pada tahun 2021 oleh Ilanti Febria Saraswati. Penelitian sebelumnya ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz dan teori Lapangan Kehidupan Kurt Lewin. Pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ialah mengenai tentang aspirasi hidup anak jalanan di bidang pendidikan dan pekerjaan yang berlokasi di kawasan simpang empat galangan kota Gresik. Informan dalam penelitian sebelumnya adalah 4 orang anak jalanan yang berusia antara 15 dan 16 tahun. Hasil dari penelitian sebelumnya ini menemukan bahwa latar belakang dari anak jalanan berpengaruh pada perbedaan aspirasi setiap anak. Dari perbedaan ini ditemukan jika anak jalanan yang bekerja dan hidup di jalanan dari dorongan dirinya sendiri memiliki aspirasi positif tentang masa depannya, sedangkan anak yang turun ke jalanan karena dipaksa oleh keadaan, aspirasinya negatif. Pada anak jalanan yang memiliki aspirasi positif, mereka masih memikirkan masa depannya dengan tetap bersekolah sebagai bentuk tanggung jawabnya serta tetap mengembangkan minat dan bakatnya. Berbeda dengan anak jalanan yang memiliki aspirasi negatif yang dimana mereka memutuskan untuk putus sekolah dan bersifat pesimis serta pasrah terhadap keadaannya. Kaitannya dengan penelitian sebelumnya yaitu metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu persamaan lainnya adalah subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu juga anak jalanan. Namun yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah konteks fenomenanya yang membahas tentang aspirasi hidup sedangkan penelitian ini membahas tentang gambaran penyebab bias konfirmasi. Disamping itu kriteria dalam penelitian sebelumnya ialah peneliti menetapkan kriteria dari anak jalanan yang berusia minimal 15 tahun, sedangkan penelitian ini adalah anak jalanan yang berusia 8 – 18 tahun dengan spesifikasi hidup di jalanan >7 jam.

Penelitian sebelumnya yang lainnya adalah berjudul “Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan” oleh Sri Mugianti, dkk pada tahun 2018. Rancangan penelitian sebelumnya ialah rancangan penelitian deskriptif. Dalam

pembahasan penelitian sebelumnya ini adalah faktor penyebab anak remaja menjadi anak jalanan yang berlokasi di Kota Blitar. Data Karakteristik dari responden penelitian ini yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, punya tempat tinggal yang pasti, memiliki orang tua, dan niatan menjadi anak jalanan. Hasil temuan dari penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan, yaitu faktor keluarga, faktor kemiskinan dan faktor masyarakat. Pengaruh faktor keluarga dilandaskan keinginan anak untuk bisa merasakan bebas dari kekangan peraturan orang tua mereka sendiri. Pengaruh faktor kemiskinan bertujuan agar anak jalanan bisa mendapatkan uang untuk dirinya ataupun membantu orang tuanya. Sedangkan faktor masyarakat beralasan agar bisa bersenang-senang dan menghibur diri. Kaitannya dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian sama-sama meneliti anak jalanan. Namun perbedaan yang ada ialah konteks yang dibahas berbeda, dimana penelitian sebelumnya membahas tentang faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang gambaran penyebab terjadinya bias konfirmasi pada anak jalanan.

Penelitian sebelumnya lainnya yaitu berjudul “Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong” oleh Fiqhiyatun Najah dan Nanik Kholifah pada tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Yang dimana instrumen penelitiannya menggunakan metode skala likert untuk mengumpulkan datanya. Dalam penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk mengukur adanya pengaruh bias konfirmasi terhadap perilaku berbohong. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara bias konfirmasi dengan perilaku berbohong. Kaitannya dengan penelitian sebelumnya adalah persamaan konteks fenomena yang diteliti yaitu bias konfirmasi. Namun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Selain itu yang berbeda juga ada pada subjek yang diteliti, dimana penelitian sebelumnya subjeknya adalah generasi milenial yang menggunakan sosial media dan tergabung dalam organisasi PMII Pasuruan. Sedangkan penelitian ini subjeknya merupakan anak jalanan.

Dari ketiga penelitian sebelumnya ini dapat dijadikan acuan evaluasi yang perlu dilakukan kepada penelitian tentang gambaran bias konfirmasi yang terjadi pada anak jalanan. Urgensi dari penelitian ini adalah bagaimana dapat menemukan gambaran penyebab bias konfirmasi yang terjadi pada anak jalanan agar bisa menjadi bahan dalam pendekatan penanganan anak jalanan. Sebab bias konfirmasi disini adalah suatu keadaan pola pikir seseorang yang meyakini informasi hanya pada apa yang dipercayai, kemudian mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan pandangannya.

Dengan demikian dari fenomena bias konfirmasi disini jika terus-menerus tertanam pada pola pikir anak jalanan, akan banyak dampak yang diakibatkan. Sehingga dibutuhkan menggali informasi lebih dalam sebagai tambahan ilmu pengetahuan baik untuk peneliti sendiri, masyarakat, serta lembaga yang bertanggung jawab dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial khususnya anak jalanan.

1.3 Fokus Penelitian

Apa saja gambaran penyebab bias konfirmasi yang terjadi pada anak jalanan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penyebab bias konfirmasi yang terjadi pada anak jalanan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan terhadap kajian ilmiah psikologi khususnya di psikologi sosial, psikologi perkembangan dan utamanya kajian tentang bias konfirmasi. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait pembahasan anak jalanan ataupun bias konfirmasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek/ Anak Jalanan

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagaimana bias konfirmasi dapat mempengaruhi pola pikir salah, yang sifatnya berkepanjangan. Yang dimana dari hal tersebut dapat membuat seseorang terjebak dalam kondisi atau perilaku yang buruk jika yang ditanam dalam pola pikirnya adalah hal negatif. Dan dari penelitian ini bertujuan agar anak dapat memahami bahwa bias konfirmasi dapat menjadi perilaku yang salah jika pandangan yang dipercayainya adalah ketidakbenaran. Sehingga dari hal tersebut anak mampu untuk lebih memahami dirinya untuk menemukan solusi agar tidak menanamkan perilaku yang salah.

b) Bagi Keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan ilmu tambahan tentang apa itu bias konfirmasi serta bagaimana bentuk perilakunya. Dengan demikian, diharapkan keluarga bisa memberikan arahan yang tepat agar anak bisa menerima masukan positif agar anak mudah menerima nasihat dari orang lain.

c) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membuat masyarakat paham tentang bias konfirmasi. Yang dimana harapannya masyarakat bisa mengerti bagaimana cara yang baik untuk bisa memberikan masukan kepada anak jalanan dengan menggunakan pendekatan tertentu tanpa menghakimi mereka. Supaya diluar sana masyarakat tidak lagi menganggap rendah anak jalanan, karena pada dasarnya mereka adalah anak yang masih membutuhkan arahan dengan cara yang baik tanpa celaan.

d) Bagi Dinas Sosial dan Pemerintah

Harapan peneliti kepada dinas sosial adalah ditemukannya pendekatan yang tepat dalam menangani anak jalanan baik secara pembinaan kepribadiannya, pelatihan keterampilan dan pengarahan pentingnya pendidikan. Dan untuk pemerintah diharapkan adanya dukungan baik

berupa bantuan sokongan dana kepada lembaga-lembaga yang menangani maupun pengadaan program khusus yang menjadi solusi untuk mengurangi anak yang terjebak hidup di jalanan. Agar permasalahan sosial terkait anak jalanan dapat tertangani dengan baik oleh pemerintah, yang dimana dalam hal ini dapat berdampak dalam mengurangi tindak kriminalitas ataupun perilaku menyimpang dari anak jalanan.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi media tambahan untuk melakukan penelitian kajian tentang bias konfirmasi dan anak jalanan.